Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 49(1), 64-71, 2025
URL: https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/101337
DOI: https://doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.101337

AGRITEXTS
Journal of Agricultural Extension
ISSN 2721-5903 (Print) 2721-5911 (online)

Sikap Petani terhadap Program Perluasan Area Tanam (PAT) di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon

Farmers' Attitudes towards the Planting Area Expansion (PAT) Program in Weru Sub-District, Cirebon Regency

Defi Febriyanti*, Sugihardjo dan Eksa Rusdiyana

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author: defifebriyanti@student.uns.ac.id

Abstract

The Planting Area Expansion (PAT) program aims to optimize rice fields that were previously hampered by water limitations through the use of water pumps to increase water availability during the dry season. The objectives of the study were to analyze farmers' attitudes towards the PAT program, describe factors that shape these attitudes, and examine the relationship between these factors and farmers' attitudes in Weru Sub-district, Cirebon Regency. The method used was quantitative with data collection through observation, interviews using questionnaires, and documentation. A total of 77 farmers were determined as respondents using the proportional random sampling technique, and the data were analyzed using the Spearman rank correlation test. The results showed that most farmers were hesitant regarding the outcomes and impacts of the PAT program due to increased production costs during the dry season, leading them to disagree with its benefits. The farming experience factor had a significant positive relationship with farmers' attitudes, while formal education, non-formal education, and the role of people considered important had a significant negative relationship. Age and local culture factors did not have a significant relationship with farmers' attitudes. These results indicate that farming experience contributes to forming a more positive attitude towards the PAT program, while education, intensity of extension, and social roles tend to form attitudes that are hesitant or less supportive. This study suggests that experienced farmers be the main target of the program and reduce the intensity of discussions about the PAT program in agricultural extension activities.

Keywords: *attitude; farmer; land optimization*

Abstrak

Program Perluasan Area Tanam (PAT) bertujuan mengoptimalkan lahan sawah yang memiliki keterbatasan air melalui bantuan pompa untuk meningkatkan ketersediaan air di musim kemarau. Tujuan penelitian adalah menganalisis sikap petani terhadap program PAT, mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk sikap, serta menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Sebanyak 77 petani ditentukan sebagai responden menggunakan teknik *proportional random sampling*, dan data dianalisis dengan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani bersikap ragu-ragu terhadap hasil dan dampak program PAT, serta tidak setuju terhadap manfaatnya karena biaya produksi meningkat saat menanam di musim kemarau. Faktor pengalaman bertani berhubungan positif signifikan dengan sikap petani, sedangkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan peran orang yang dianggap penting berhubungan negatif signifikan. Faktor umur dan kebudayaan setempat tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap petani. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani berkontribusi membentuk sikap yang lebih positif terhadap program PAT, sedangkan pendidikan, intensitas penyuluhan, dan peran sosial cenderung membentuk sikap yang ragu-ragu atau kurang mendukung. Penelitian ini menyarankan agar petani yang berpengalaman menjadi sasaran utama program dan mengurangi intensitas pembahasan tentang program PAT dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Kata kunci: optimalisasi lahan; petani; sikap

**Cite this as:* Febriyanti, D., Sugihardjo, & Rusdiyana, E. (2025). Sikap Petani terhadap Program Perluasan Area Tanam (PAT) di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *49*(1), 64-71. doi: http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.101337

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian nasional. Indonesia merupakan negara agraris yang menggantungkan sebagian besar kebutuhan pangan dari hasil pertanian, terutama beras sebagai makanan pokok utama masyarakat. Produksi beras nasional menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan pertanian. Ketergantungan terhadap beras membuat ketersediaannya harus selalu terjaga. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa total impor beras Indonesia dari Januari hingga Oktober 2024 mencapai 3,48 juta ton. Angka tersebut mencerminkan bahwa Indonesia masih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan beras nasional.

Pemerintah menargetkan pencapaian swasembada pangan dalam empat tahun ke depan. Berbagai strategi peningkatan produksi pertanian diterapkan sebagai upaya untuk mewujudkan target tersebut. Strategi tersebut meliputi peningkatan indeks pertanaman, Perluasan Area Tanam (PAT), Perluasan Area Tanam Baru (PATB), dan peningkatan produktivitas di lahan yang sudah ada melalui penerapan teknologi budidaya dan penggunaan pupuk yang tepat. PAT berfokus pada optimalisasi lahan pertanian yang tersedia namun belum dimanfaatkan secara maksimal. PATB ditujukan untuk membuka dan mengembangkan lahan baru yang belum digunakan untuk kegiatan pertanian.

Program PAT telah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu daerah agraris dengan potensi besar di sektor pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi padi, sayuran, dan buah-buahan. Sebaran lahan pertanian di wilayah ini tidak merata. Kecamatan Weru merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan sawah terendah, yakni seluas 106,51 ha. Potensi pengembangan pertanian di Kecamatan Weru menghadapi kendala karena masa tanam hanya dilakukan dua kali dalam setahun. Keterbatasan tersebut terjadi akibat kurangnya ketersediaan air irigasi.

Program PAT diterapkan di Kecamatan Weru melalui bantuan pompanisasi. Keberadaan mesin pompa membantu petani dalam mengelola irigasi di sawah (Zaini *et al*., 2018). Pompa ini diharapkan mampu meningkatkan luas tanam, terutama di musim kemarau ketika pasokan air dari saluran irigasi tidak mencukupi. Kondisi di Kecamatan Weru memperlihatkan bahwa saluran irigasi seringkali terganggu akibat pembangunan perumahan. Pompanisasi menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala air tersebut.

Pelaksanaan program PAT di Kecamatan Weru masih belum optimal. Data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Weru menunjukkan bahwa dari 343 petani yang tergabung dalam kelompok tani, hanya 9 petani yang mengikuti program PAT. Tingkat keikutsertaan yang rendah menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan program. Pentingnya keikutsertaan petani dalam program-program pemerintah juga menjadi sorotan. Menurut Mayora (2023), strategi optimalisasi dalam meningkatkan produk usaha tani sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program pertanian. Selain itu, partisipasi aktif anggota kelompok tani dalam berbagai program, seperti yang dijelaskan oleh Wati (2024), dapat meningkatkan efektivitas implementasi program pertanian. Permasalahan ini mengindikasikan perbedaan sikap petani terhadap program PAT. Sikap merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi program pertanian di tingkat lapangan.

Sikap petani terhadap suatu program mencerminkan penerimaan atau penolakan mereka terhadap kebijakan yang ditawarkan. Menurut Suharyat (2009), sikap adalah suatu sistem penilaian yang bisa bersifat positif atau negatif, yaitu suatu kecenderungan untuk menerima atau menolak. Sikap positif menunjukkan keterbukaan petani terhadap perubahan, sedangkan sikap negatif menunjukkan adanya resistensi terhadap program. Pemahaman terhadap sikap petani dapat membantu pemerintah dalam menyusun strategi dan kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi di lapangan. Tingkat keberhasilan suatu program sangat bergantung pada dukungan pelaku utamanya, dalam hal ini adalah petani.

Keterlibatan petani secara aktif menjadi faktor penentu keberhasilan program PAT. Rendahnya partisipasi petani menjadi indikator bahwa pendekatan yang dilakukan pemerintah perlu dievaluasi. Penelitian terhadap sikap petani sangat penting untuk mengetahui alasan rendahnya keterlibatan mereka. Informasi tersebut akan menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan maupun pendekatan program di masa mendatang.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis sikap petani terhadap program PAT, 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap petani terhadap program PAT, dan 3) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PAT di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan *stakeholder* lainnya dalam meningkatkan partisipasi petani dalam program PAT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Creswell (2012), metode kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antar variabel, yang diukur dengan instrumen penelitian dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data objektif mengenai sikap petani terhadap program PAT di Kecamatan Weru.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena Kecamatan Weru merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan pertanian namun keikutsertaan petani dalam program PAT masih rendah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September 2024 sampai Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Kecamatan Weru yang tergabung dalam kelompok tani, baik yang sudah maupun yang belum mengikuti program PAT. Berdasarkan data dari BPP Kecamatan Weru, jumlah petani mencapai 343 orang yang tergabung dalam 10 kelompok tani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan sebanyak 77 petani sebagai responden. Jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani ditentukan menggunakan Persamaan 1.

$$\mathrm{Ni} = \frac{\mathrm{Nk}}{\mathrm{N}} \times \mathrm{n} \qquad (1)$$

Keterangan, Ni = jumlah petani sampel masing-masing kelompok tani, Nk = jumlah petani masing-masing kelompok tani, N = jumlah petani dari seluruh kelompok tani (343), dan n = jumlah petani sampel yang diambil (77).

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Pengujian dilakukan dengan uji validitas yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan dalam mendefinisikan variabel dengan batas 0,227. Pengujian validitas diperlukan agar hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya dan memberikan informasi yang akurat (Amanda *et al*., 2019). Pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas yang berguna untuk mengukur konsistensi dari indikator yang digunakan dalam suatu penelitian, serta uji korelasi *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PAT menggunakan Persamaan 2.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^{N} d_i^2}{N^3 - N} \qquad (2)$$

Keterangan: r_s = koefisien korelasi *rank spearman*, N = jumlah sampel, d_i = Selisih *ranking* antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap petani terhadap PAT

Sikap merupakan pandangan atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, objek, atau situasi tertentu. Sikap juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menilai hasil dari tindakan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Montano (2008), yaitu bagaimana seseorang melihat konsekuensi dari suatu tindakan akan membentuk sikapnya terhadap tindakan tersebut. Sikap petani terhadap program PAT di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon merupakan respons atau tanggapan yang diberikan oleh petani yang menjadi responden terhadap hasil, manfaat, dan dampak dari program PAT. Pengukuran sikap mencakup tiga indikator utama, yaitu hasil, manfaat, dan dampak program PAT. Tabel 1 menampilkan sikap petani di Kecamatan Weru terhadap program PAT.

Tabel 1 menunjukkan mayoritas petani memiliki sikap ragu-ragu terhadap program PAT, baik dari segi hasil, manfaat, maupun dampaknya. Sebanyak 78% petani merasa belum yakin terhadap hasil yang diberikan program PAT. Pada bagian manfaat, sebanyak 48% petani tidak setuju bahwa program PAT membawa manfaat. Pada bagian dampak, sebanyak 62% petani menyatakan ragu-ragu terhadap dampak yang dirasakan dari program tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 1. Distribusi sikap petani terhadap program PAT

Kategori	Hasil (Orang)	Persentase (%)	Manfaat (Orang)	Persentase (%)	Dampak (orang)	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	1	1	3	4	3	4
Tidak setuju	1	1	37	48	10	13
Ragu-ragu	60	78	10	13	48	62
Setuju	6	8	27	35	12	16
Sangat setuju	9	12	0	0	4	5
Total	77	100	77	100	77	100

banyak petani belum yakin terhadap program PAT. Jumlah petani yang setuju dan sangat setuju terhadap hasil, manfaat, dan dampak program PAT masih tergolong sedikit. Sikap ragu-ragu muncul karena petani belum melihat hasil nyata dari program tersebut. Banyak petani belum ikut program PAT, sehingga belum merasakan langsung hasil, manfaat, dan dampaknya. Hal ini membuat keyakinan terhadap program masih rendah.

Faktor-faktor pembentuk sikap

Faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap program PAT di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon yang digunakan dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bertani, kebudayaan setempat, dan peran orang yang dianggap penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar (1995), faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta institusi atau lembaga pendidikan. Distribusi faktor-faktor yang membentuk sikap petani terhadap program PAT di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah mencapai 47% dari total responden. Petani dalam kelompok ini masih aktif dalam kegiatan pertanian dan memiliki pengalaman yang cukup matang dalam mengelola lahan. Menurut Soekartawi (2003), petani yang cenderung tua sering kali bersikap konservatif dalam merespons inovasi teknologi dan perubahan yang terjadi. Mereka lebih mengutamakan kestabilan hasil pertanian dibanding mencoba pola tanam baru yang dianggap memiliki risiko tinggi.

Mayoritas petani memiliki pendidikan formal yang rendah. Petani yang tidak bersekolah dan lulusan SD mendominasi dengan total 40%. Pendidikan nonformal juga banyak diikuti oleh petani. Sebagian besar petani pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan pertanian sebanyak tiga kali. Menurut Fauzi *et al*. (2019), pendidikan nonformal berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas usaha tani. Pengalaman bertani mendominasi selama 6-10 tahun. Mulyati *et al.* (2017) menyatakan bahwa pengalaman bertani sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani padi sawah, karena dengan pengalaman tersebut, petani akan lebih terampil dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang mungkin terjadi selama proses usaha tani berlangsung.

Pada faktor kebudayaan setempat, setidaknya sebanyak 27% petani mematuhi tiga adat. Adat adalah konsep budaya yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, lembaga, dan hukum adat yang umum diterapkan di suatu wilayah (Salim, 2017). Nilai adat yang diwariskan turun-temurun sering kali membentuk cara petani dalam mengelola lahan, memilih waktu tanam, serta menentukan teknik budidaya yang digunakan. Sementara itu faktor peran orang yang dianggap penting juga sangat besar. Sebagian besar responden menyebut empat orang atau lebih yang mereka anggap penting. Secara umum, individu cenderung untuk memiliki sikap yang sejalan dengan sikap orang-orang yang mereka anggap penting (Azwar, 2016). Petani sering mempertimbangkan pendapat dari tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, atau sesama petani yang lebih berpengalaman sebelum memutuskan untuk mengikuti suatu program.

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PAT

Program PAT adalah salah satu inisiatif pemerintah yang berguna untuk mengoptimalkan luas lahan pertanian dalam meningkatkan produksi hasil pertanian, khususnya padi. Program ini merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas produksi pertanian di lahan yang sudah ada dengan cara mengoptimalkan penggunaan lahan yang belum

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 2. Distribusi faktor-faktor pembentuk sikap

Faktor pembentuk sikap	Kriteria	Distribusi	
		Orang	Persentase (%)
Umur (tahun)	≥ 56	24	31
	46-55	36	47
	36-45	9	12
	26-35	6	8
	17-25	2	2
	Jumlah	77	100
Pendidikan formal	Tidak sekolah	31	40
	SD/Sederajat	30	39
	SMP/Sederajat	9	12
	SMA/Sederajat	6	8
	Perguruan tinggi	1	1
	Jumlah	77	100
Pendidikan nonformal	Tidak pernah	2	2
	1 kali	3	4
	2 kali	3	4
	3 kali	40	52
	≥ 4 kali	29	38
	Jumlah	77	100
Pengalaman bertani (tahun)	< 1	0	0
	1-2	4	5
	3-5	18	23
	6-10	50	65
	≥ 11	5	7
	Jumlah	77	100
Kebudayaan setempat	Tidak ada	13	17
	1 adat yang dipatuhi	19	25
	2 adat yang dipatuhi	23	30
	3 adat yang dipatuhi	21	27
	≥ 4 adat yang dipatuhi	1	1
	Jumlah	77	100
Peran orang yang dianggap penting	Tidak ada	4	5
	1 orang	11	14
	2 orang	8	11
	3 orang	21	27
	≥ 4 orang	33	43
	Jumlah	77	100

sepenuhnya dimanfaatkan. Bentuk implementasi PAT adalah melalui pompanisasi. Pompanisasi dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan air pada tanaman (Anzhari *et al*., 2023). Program ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian, khususnya di daerah-daerah yang mengalami kendala pasokan air irigasi. Peningkatan pasokan pangan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Praburaj *et al*., 2018). Tabel 3 menyajikan hasil analisis yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dan sikap petani terhadap program PAT.

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan sikap petani terhadap program PAT. Umur petani tidak menentukan apakah mereka akan mendukung atau menolak program ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Tyler dan Schuller (1991), bahwa sikap lebih banyak dibentuk oleh pengalaman hidup atau interaksi sosial daripada faktor umur.

Pada faktor pendidikan formal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program PAT. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi, mempertimbangkan lebih banyak risiko sebelum

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tabel 3. Hasil uji korelasi *Rank Spearman*

Faktor pembentuk sikap (X)	Sikap total (Y)		
	r_s	Sig. (*2-tailed*)	Keterangan
Umur	-0,080	0,489	Tidak signifikan
Pendidikan formal	-0,306	0,007	Signifikan
Pendidikan nonformal	-0,322	0,004	Signifikan
Pengalaman bertani	0,355	0,002	Signifikan
Kebudayaan setempat	-0,078	0,500	Tidak signifikan
Peran orang yang dianggap penting	-0,323	0,004	Signifikan

mengambil keputusan. Sedangkan pendidikan yang lebih rendah membuat petani lebih terbuka terhadap peluang yang bisa memberikan tambahan penghasilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Saridewi dan Siregar (2010), petani yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan analitis yang lebih baik sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola usaha tani.

Pada faktor pendidikan nonformal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program PAT. Petani yang lebih sering mengikuti pelatihan dan penyuluhan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang berbagai metode pertanian yang membuat mereka lebih mempertimbangkan efektivitas program. Mereka mempertimbangkan keuntungan dan kerugian program PAT dari sisi ekonomi, sehingga petani memiliki sikap skeptis atau ragu-ragu sebelum memutuskan untuk mengikuti program tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Giovanni *et al*. (2022), pendidikan nonformal dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam menghadapi inovasi baru.

Selain itu pada faktor pengalaman bertani menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program PAT. Artinya semakin lama pengalaman bertani seseorang maka semakin positif sikapnya atau semakin mendukung terhadap program PAT. Petani yang telah bertani dalam waktu lama memiliki pemahaman lebih baik tentang perubahan iklim. Pengalaman dalam menghadapi tantangan pertanian membuat mereka lebih percaya diri dalam mencoba menanam padi pada musim tanam ketiga. Petani yang kurang berpengalaman cenderung lebih ragu dalam mengadopsi program baru. Menurut Soekartawi (dalam Amala *et al*., 2013), semakin lama pengalaman bertani, semakin besar kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi pertanian.

Sementara itu, pada faktor kebudayaan setempat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program PAT. Tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat tidak memiliki hubungan terhadap penerimaan program PAT. Petani lebih mempertimbangkan faktor ekonomi dan metode pertanian yang baik daripada tradisi atau kebiasaan yang sudah ada. Petani cenderung kembali kepada sifat alaminya sebagai manusia yang rasional dan lebih mengutamakan keuntungan *materiil* atau *utility* (Judono, 2016).

Sedangkan pada faktor peran orang yang dianggap penting menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program PAT. Peran orang yang dianggap penting seperti ketua kelompok tani dan petani lain yang tidak ikut program PAT menjadi faktor yang membuat petani lain enggan berpartisipasi. Jika petani yang dihormati dalam komunitas merasa bahwa program PAT kurang menguntungkan, maka sikap negatif akan menyebar ke anggota kelompok tani lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar (dalam Laoli *et al*., 2022), orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap individu.

KESIMPULAN

Mayoritas petani ragu-ragu terhadap hasil program PAT, tidak setuju dengan manfaatnya, dan ragu-ragu terhadap dampaknya. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani antara lain umur yang dominan pada rentang 46-55 tahun, tingkat pendidikan formal yang rendah, tingkat pendidikan nonformal yang tinggi dengan mengikuti penyuluhan dan pelatihan pertanian sebanyak tiga kali dalam satu tahun, pengalaman bertani yang dominan selama 6-10 tahun, kebudayaan setempat dengan rata-rata petani mengikuti tiga adat yang dipatuhi, dan peran orang yang dianggap penting sebanyak lebih

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

dari empat orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap petani, sedangkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan peran orang yang dianggap penting memiliki hubungan negatif dan signifikan. Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah memilih petani yang sudah berpengalaman dan mengurangi intensitas pembahasan tentang program PAT yang berulang-ulang dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Amala, T. A., Chalil, D., & Sihombing, L. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani terhadap sistem pertanian padi organik (Studi kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, *2*(11), 15156. Tersedia dari https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/51534

Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, *8*(1), 179–188. https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188. 2019

Anzhari, A., Irwan, A. A., Remmang, H., & Hasanuddin, A. (2023). Optimalisasi pemberdayaan lahan kritis untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Tancung Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, *23*(2), 539–548. https://doi.org/10.35965/eco.v23i2.2747

Azwar, S. (1995). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka pelajar.

Azwar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka pelajar.

Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogjakarta : Pustaka Pelajar

Fauzi, I., Ansar, A., & Budiman, B. (2019). Pengaruh pendidikan non formal dan sarana prasarana terhadap peningkatan produksi kakao melalui keterampilan petani di Kabupaten Bulukumba. *YUME: Journal of Management*, *2*(3), 1–28. https://doi.org/10.37531/yum.v2i3.459

Giovanni, A., Nuryaman, H., Atmaja, U., & Darusman, D. (2022). Hubungan karakteristik petani dengan tingkat penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. *Jurnal Agristan*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.3674

Judono, B. (2016). Pengaruh pemahaman rasional pembiayaan syariah dan religiusitas petani terhadap sikap petani dalam memilih bank syariah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *4*(1), 45–50. https://doi.org/10.26905/jmdk.v4i1.424

Laoli, J., Lase, D., & Suka'aro, W. (2022). Analisis hubungan sikap pribadi dan harmonisasi kerja pada kantor kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, *6*(4), 145–151. Tersedia dari https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/387

Mayora, E. (2023). *Strategi dan optimalisasi peningkatan produk usaha tani (Studi kasus Desa Prajawinangun Kulon Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon)*. Cirebon: S1 Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati. Tersedia dari https://repository.syekhnurjati.ac.id/12832/

Montano, E. (2008). Theory of reasoned action. *Health Behavior and Health Counseling Theory and Practice Reserch. 4, editor*. San Francisco: Jossey-Bass.

Mulyati, S., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi petani dan partisipasi petani dalam penerapan teknologi pola tanam padi (*Oryza sativa* L) jajar legowo 4:1. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *3*(1), 117–124. http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v3i1.228

Praburaj, L., Design, F., & Nadu, T. (2018). Role of agriculture in the economic development of a country. *Shanlax International Journal of Commerce*, *6*(3), 1–5. https://doi.org/10.5281/zenodo.1323056

Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, *6*(1), 65–74. https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866

Saridewi, T. R., & Siregar, A. N. (2010). Hubungan antara peran penyuluh dan adopsi teknologi oleh petani terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, *5*(1), 55–61.

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret

Tersedia dari https://repository.pertanian.go.id/items/d6465b5e-619e-42e1-b78d-d9c3331d2f01

Soekartawi, S. (2003). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, *1*(3), 1–19. Tersedia dari http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/region/article/view/489

Tyler, T. R., & Schuller, R. A. (1991). Aging and attitude change. *Journal of Personality and Social Psychology*, *61*(5), 689. https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.61.5.689

Wati, L. (2024). *Partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) dalam program pekarangan pangan lestari (P2L)*. S1-Pengembangan Masyarakat Islam.

Zaini, M., Yulianti, M., & Septiana, N. (2018). Peran pengembangan sumber air melalui pompanisasi terhadap keuntungan usahatani padi di Desa Kelampayan Tengah, Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, *2*(4), 143–149. https://doi.org/10.20527/frontbiz.v2i4.670

Copyright © 2025 Universitas Sebelas Maret